

PENDIDIKAN INKLUSI STRATEGI TERBAIK DALAM MENYIKAPI DISKALKULIA, DISGRAFIA, DISLEKSIA

Sastra Wijaya¹, Nurhalimah², Silvi³, Siti Adilah⁴

sastrawijaya0306@gmail.com¹, nur187199@gmail.com², silvi22678@gmail.com³,
sitiadilah436@gmail.com⁴

Universitas Primagraha

ABSTRAK

Abstrak: strategi terbaik dalam pendidikan inklusif untuk menanggapi disleksia, disgrafia dan disleksia. Penerapan pembelajaran yang berbeda, dukungan yang dipersonalisasi, dan teknologi pendukung merupakan inti dari pendekatan komprehensif. Guru memainkan peranan penting dalam menyediakan berbagai materi, menggunakan metode yang tepat, dan memberikan pengajaran tambahan. Teknologi, seperti aplikasi yang dipersonalisasi, mendorong aksesibilitas dan keterlibatan siswa. Keterlibatan orang tua dan kelompok pendukung akan meningkatkan upaya inklusi, menciptakan lingkungan pembelajaran kolaboratif yang mendorong perkembangan individu secara optimal.

Kata Kunci: strategi, diskalkuli, disgrafia, disleksia.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak yang dimiliki oleh setiap orang, hal ini seperti tertuang dalam undang-undang dasar pasal 31 ayat 2 yang menyebutkan bahwa “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Tidak hanya di peroleh oleh anak-anak normal saja, akan tetapi didapatkan oleh anak-anak berkebutuhan khusus. Irs Darmawati dan janah (2004) menyebut anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental intelektual dibanding anak lain seusianya, sehingga membutuhkan pelayanan khusus.

Pasal 32 dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa: "Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Peserta didik dengan kondisi demikian kemudian disebut dengan istilah anak berkebutuhan khusus karena dinilai lebih humanis. Tidak ada syarat atau ketentuan khusus bagi sekolah yang ingin menerapkan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi muncul menjadi paradigma baru sebagai solusi bagi anak berkebutuhan khusus yang ingin memperoleh pendidikan tanpa harus berkecil hati ketika berkumpul belajar bersama dengan anak yang memiliki fisik normal. Melalui pendidikan inklusi, siswa berkebutuhan khusus belajar bersama di lingkungan yang sama dengan siswa normal agar dapat mengembangkan potensi dan keterampilan diri mereka. (Rafael Lisinus Ginting¹, 2023a)

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang berupa studi kepustakaan (library research) studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan beberapa referensi yang tidak akan lepas dari literatur ilmiah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan yaitu mencari data mengenai hal hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya.

Studi kepustakaan (Library Research) merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan data dan informasi dengan batasan berbagai material yang ada yang ada dipergustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb (Mardalis :1999). Berdasarkan hal tersebut, maka pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah beberapa jurnal, buku, dan dokumen-dokumen serta sumber-sumber data atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku, jurnal, dan situs internet yang dianggap relevan terkait topik yang dipilih. (Mellynia Fitriani et al., 2021)

Pada penelitian terkait “Strategi Guru Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Anak Disleksia”, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus dan deskriptif. Creswell mendefinisikan penelitian kasus sebagai eksplorasi sistem atau kasus yang terkait (bounded system). Kasus yang menarik untuk penelitian karena karakteristik uniknya mempunyai implikasi bagi orang lain, setidaknya bagi peneliti. (Yulianasari et al., 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Belajar

Menurut Cronbach (dalam Djamarah, 2002), ia mengartikan belajar sebagai suatu kegiatan yang ditandai dengan perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman. Sedangkan menurut Djamarah (2002), merangkum pendapat beberapa ahli bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan yang mencakup dua unsur, yaitu pikiran dan jasmani, rangkaian kegiatan mental dan jasmani hingga mencapai perubahan perilaku, hasil pengalaman individu selama berinteraksi dengan lingkungannya. Bagi , menurut Suryabrata (2005), pembelajaran diartikan sebagai perubahan tingkah laku dalam arti perubahan aktual dan potensial.

Menurut Djamarah (2002), beberapa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kemampuan belajar anak antara lain:

- 1) Faktor kognitif yaitu kecerdasan anak kemampuan atau kapasitas
- 2) Faktor emosional yaitu keadaan emosi anak dan sikap
- 3) Faktor psikomotorik khususnya kapasitas organ indera dan fisik dalam proses belajar
- 4) Lingkungan keluarga kondisi tempat tinggal dan dorongan keluarga dalam proses belajar anak
- 5) Lingkungan sekolah adalah sekolah dengan kondisi lingkungan yang mendukung bagi siswa dan guru serta fasilitas belajar.

Menurut Suryabrata (2005), banyak faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut dapat dibedakan menjadi 2, yaitu :

1. Faktor sosial

Faktor sosial yang dimaksud adalah faktor manusia, khususnya faktor yang ikut serta secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pembelajaran anak, khususnya guru dan orang tua. Faktor nonsosial berasal dari lingkungan, baik yang dapat dikendalikan maupun tidak. Lingkungan yang dapat dikendalikan dapat berupa sarana dan prasarana pembelajaran seperti ruang kelas dan gedung, sedangkan lingkungan yang tidak dapat dikendalikan meliputi cuaca, suhu suasana dan lokasi.

2. Faktor psikologis

Faktor yang diturunkan dari topik tersebut adalah faktor fisiologis dan faktor psikologis yang berhubungan dengan faktor fisiologis.

Kondisi fisik siswa, baik dari segi kondisi fisik (memiliki cacat fisik, penyakit tertentu atau kelainan fisik lainnya) maupun faktor psikis, dipaparkan oleh Fransen hal-hal yang mendorong seseorang untuk belajar antara lain:

- a) Adanya rasa ingin tahu secara umum
- b) Adanya sifat kreatif pada manusia
- c) Memiliki keinginan untuk dihargai orang lain
- d) Ada keinginan untuk memperbaiki error

B. Faktor penyebab anak kesulitan belajar

Setiap siswa menunjukkan perbedaan kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang cukup mencolok antara siswa tersebut dengan siswa lainnya. (Syah, 2006: 172). Berikut beberapa faktor yang mempengaruhinya: Fenomena kesulitan belajar siswa secara umum terlihat dari menurunnya prestasi akademik atau prestasi akademik. Namun kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya gangguan perilaku (perilaku buruk) pada siswa seperti berteriak-teriak di kelas, menindas teman, berkelahi, serta sering meninggalkan sekolah, belajar, dan sering bolos sekolah. Secara umum faktor penyebab kesulitan belajar menurut (Abdurahman, 2009) ada dua macam. (Yuliyanto, n.d.)

1. Faktor internal

Faktor internal siswa, khususnya peristiwa atau keadaan yang terjadi dalam diri siswa. Termasuk gangguan atau ketidakmampuan siswa secara fisiologis dan psikologis, khususnya:

- a) Sifat kognisi (dalam bidang kreatif), seperti rendahnya kemampuan intelektual siswa.
- b) Hal-hal yang bersifat emosional (ranah emosi), seperti emosi dan sikap yang tidak stabil.
- c) Sifat psikomotorik (dalam bidang niat), seperti gangguan pada alat indera Penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga)

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal siswa, yaitu hal dan situasi yang berasal dari luar siswa sebanyak orang. Meliputi situasi dan kondisi lingkungan yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor ini terbagi dalam tiga kategori.

- a) Lingkungan keluarga, seperti hubungan sumbang antara ayah dan ibu dan kehidupan ekonomi keluarga miskin.
- b) Lingkungan perkampungan atau masyarakat, misalnya kumuh dan teman bermain yang nakal.
- c) Lingkungan sekolah, misalnya kondisi dan lokasi sekolah, miskin, tidak dekat dengan pasar, kondisi guru, dan rendahnya kualitas pendidikan.

C. Gangguan-Gangguan Belajar

Setiap sekolah, dalam berbagai jenis dan jenjang, memiliki anak yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar setiap siswa dapat diatasi, namun di lain waktu akan timbul kesulitan belajar lainnya. Namun ada anggapan yang salah bahwa kesulitan siswa disebabkan oleh rendahnya kemampuan intelektual, karena pada kenyataannya banyak siswa yang mempunyai kecerdasan tinggi tetapi hasil akademik rendah atau sebaliknya (DJamarah, 2002).

Beberapa kesulitan belajar disebabkan oleh faktor psikologis. Menurut Djamarah (2002), sebenarnya anak mempunyai IQ normal atau bahkan tinggi, namun anak mempunyai sindrom psikologis berupa gangguan belajar (Learning Disability). Sindrom ini dapat berupa disleksia (gangguan membaca), disgrafia (gangguan menulis), diskalkulia (gangguan aritmatika), dan gangguan perhatian (gangguan hiperaktif), (keterampilan membaca) Menurut Santrock (2007). Ciri-ciri anak ADHD dapat diamati pada waktu yang berbeda-beda dengan ciri tersebut antara lain: (1) perhatian tumpul, (2) hiperaktif, (3) impulsif.

Disleksia merupakan gangguan kognitif berupa tidak mampu membaca pada anak .

Anak kesulitan mengenali huruf yang mirip satu sama lain. Di mata anak tulisan adalah coretan yang sangat sulit dibaca. Anak dengan kelainan ini mungkin memiliki IQ yang baik dan kemampuan lainnya juga, namun dari segi kemampuan membaca, akan mengalami kesulitan. (Kawuryan & Raharjo, 2012)

D. Faktor Pendukung Motivasi Belajar Bagi Siswa Disgrafia

1. Faktor Internal

a) Intelegensi

Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah kecerdasan atau kecerdasan yang ada pada setiap siswa, kecerdasan terletak pada motivasi internal belajar yang menjadi faktor penentu. Menentukan motivasi internal setiap individu. Menurut Slameto (2010) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan, yaitu:

- 1) Faktor genetic
- 2) lingkungan sosial ekonomi
- 3) lingkungan tempat tinggal
- 4) kondisi fisik dan
- 5) lingkungan emosional.

Kecerdasan setiap siswa dalam suatu kelas tentunya berbeda-beda, hal ini sangat mempengaruhi kemampuan belajarnya, siswa yang memiliki kecerdasan tinggi tidak akan mengalami kesulitan yang berarti dalam memahami dan belajar, sebaliknya siswa yang memiliki tingkat kecerdasan rendah Intelegensi cenderung mengalami kesulitan dalam melaksanakan dan memahami pembelajaran. Hasil wawancaranya sebagai berikut: “Memang pada dasarnya anak kita yang lambat menulis memiliki IQ yang lebih rendah dari rata-rata teman sebaya pada umumnya, jika diuji oleh psikolog akan keluar hasilnya, “ah, anak biasa. Jika Anda menderita disgrafia, IQ Anda, di bawah 50.

2. Faktor Eksternal

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga sebagai lembaga sosial terkecil mempunyai tugas dan kewajiban untuk menjamin pendidikan setiap anggota keluarga, khususnya anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga tersebut. Dengan adanya fungsi pendidikan tersebut, tentu saja keluarga menjadi pusat lingkungan pelatihan bagi setiap anggota keluarga. Pendidikan keluarga juga dapat diartikan sebagai tindakan dan usaha orang tua sebagai pendidik anak usia dini, membantu diri sendiri dan anaknya sesuai dengan kemampuannya, membimbing, menasihati dan mengajar membujuknya. Proses pendidikan dalam keluarga harus berlangsung secara mandiri, termasuk yang berkaitan dengan hubungan antara orang tua dan anak, yang ditandai dengan kewibawaan orang tua dan persahabatan emosional antara orang tua dan anak. Pendekatan yang diadopsi oleh adalah pendekatan yang bertanggung jawab dan penuh kasih sayang. Kondisi ini akan membawa pada kehidupan yang hangat dan menyenangkan. Anak dikelilingi kehangatan kekeluargaan dan kasih sayang orang tua, mempunyai semangat dan kemauan belajar yang tinggi.

b) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah merupakan suatu kondisi yang juga mempengaruhi keberhasilan akademik siswa. Tingkat prestasi akademik sebelumnya sebanyak siswa terlihat dari motivasi belajarnya. Banyak sekali faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, salah satunya adalah lingkungan sekolah dimana anak mengikuti proses belajar mengajar setiap harinya. Menurut Sukmadinata, lingkungan sekolah meliputi:

- 1) Lingkungan fisik sekolah yang meliputi suasana, prasarana, sumber belajar, dan fasilitas belajar.
- 2) Lingkungan sosial, berkaitan dengan hubungan siswa dengan teman, guru, dan staf

sekolah.

- 3) Lingkungan akademik, yaitu suasana sekolah dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler. (Yulianasari et al., 2023)

E. Kebutuhan dan Karakteristik Siswa Cerdas dan Berbakat

Pengembangan model program pendidikan yang tepat harus dilakukan atas dasar analisis kebutuhan perkembangan dan permasalahan yang mungkin timbul melalui pemahaman terhadap berbagai aspek yang ada pada setiap individu (siswa), khususnya: Khawatir akan adanya kesenjangan dalam perkembangan fisik, perkembangan intelektual, maupun perkembangan akademik, tanpa disadari menjadi penghambat aktivitas individu (siswa), khususnya aktivitas yang berkaitan dengan datang menuntut ilmu.

- 1) Perkembangan fisik: Tidak sesuai dengan perkembangan intelektual sehingga menyebabkan individu (siswa) merasa kekurangan secara fisik. Sebaliknya jika tuntutan sensorik fisik tampak kurang menuntut secara intelektual, maka siswa akan kurang tertarik bersaing dengan teman sebayanya karena merasa tidak akan mencapai kepuasan. Seorang anak berbakat mungkin menunjukkan aktivitas fisik yang berlebihan, tetapi ia mungkin menghindari aktivitas fisik dan membatasi dirinya pada aktivitas mental.
- 2) Perkembangan kognitif: Anak berbakat mempunyai kemampuan berpikir dan kemampuan fungsional lainnya secara terpadu antara belahan otak kiri (left brainhemisfer) dan belahan kanan (belahan kanan), dari situ mendorong kemampuan kreatif perilaku. Intuisi pada anak berbakat sangat tinggi, tercermin dari munculnya perilaku kreatif yang merupakan manifestasi tertinggi dari bakat tenaga kuda.
- 3) Perkembangan emosi: Orang yang cerdas dan berbakat akan menjadi lebih dewasa dan stabil karena memiliki kemampuan kognitif yang tinggi. Kemampuan kognitif ini membuat individu cerdas dan berbakat mampu mengolah informasi, sehingga meningkatkan kesadaran mereka terhadap diri sendiri dan dunianya. Kondisi seperti ini menimbulkan perasaan “berbeda” dengan orang lain. Tingkat perkembangan psikologisnya lebih tinggi dibandingkan anak pada usia yang sama, terkait dengan moralitas dan idealisme. (Rafael Lisinus Ginting1, 2023b)

KESIMPULAN

Dalam pendidikan inklusif, strategi terbaik untuk memerangi disleksia, disleksia, dan disleksia melibatkan pendekatan pembelajaran yang berbeda. Guru dapat menggunakan berbagai metode pengajaran, menyampaikan materi dalam berbagai format, dan memberikan dukungan tambahan berdasarkan kebutuhan individu siswa. Kolaborasi antara guru, profesional pendidikan khusus, dan orang tua juga penting untuk memberikan dukungan komprehensif bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Penggunaan teknologi bantu seperti aplikasi pembelajaran khusus juga dapat membantu meningkatkan akses terhadap materi pembelajaran.

Dalam pendidikan inklusif, strategi terbaik untuk memerangi disleksia, disgrafia, dan disleksia mencakup pendekatan komprehensif. Guru dapat melaksanakan pembelajaran yang berbeda dengan menyediakan materi dalam format yang berbeda-beda dan menggunakan metode pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Dukungan individu, seperti sesi bimbingan tambahan dan tugas yang disesuaikan, dapat membantu siswa dengan kesulitan tertentu.

Penggunaan teknologi bantu, seperti aplikasi pembelajaran khusus atau alat bantu elektronik, juga dapat meningkatkan akses dan keterlibatan siswa. Melibatkan orang tua dan kelompok pendukung dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan upaya inklusi. Dengan demikian, pendekatan kolaboratif antara guru, siswa, dan orang tua dapat

menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan optimal setiap individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Kawuryan, F., & Raharjo, T. (2012). Pengaruh Stimulasi Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Disleksia (Vol. 1, Issue 1).
- Mellynia Fitriani, R., Anggita, K. P., Fauzan, Y., Hayatun S, S. N., Millenia, J. D., Devyta, M. T., & Nurfadillah, S. (2021). ANALISIS PEMBELAJARAN ANAK APHASIA DAN DISKALKULIA PADA SISWA DI SD N JATAKE 4. In *PENSA : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* (Vol. 3, Issue 3). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Rafael Lisinus Ginting1, A. Y. K. S. , T. E. S. , S. M. S. , N. B. G. , S. A. P. (2023a). Bimbingan Konseling Bagi Anak Cerdas Istimewa Dan Kesulitan Belajar (Disleksia, Disgrafia, Diskalkulia). *Pendidikan Berkarakter*, 01(06), 134–145.
- Rafael Lisinus Ginting1, A. Y. K. S. , T. E. S. , S. M. S. , N. B. G. , S. A. P. (2023b). Bimbingan Konseling Bagi Anak Cerdas Istimewa Dan Kesulitan Belajar (Disleksia, Disgrafia, Diskalkulia). *Pendidikan Berkarakter*, 01(06), 134–145.
- Yulianasari, A., Humaira, M. A., & Effendi, I. (2023). Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bagi Anak Disgrafia. In *Karimah Tauhid* (Vol. 2, Issue 5).
- Yuliyanto, A. (n.d.). STRATEGI PEMBELAJARAN MENYENANGKAN DENGAN HUMOR UNTUK MENGATASI DISKALKULIA PADA SISWA SD. <https://www.researchgate.net/publication/343319336>